

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dibedakan dengan kemajemukan dari adat istiadat kebiasaan yang mereka bentuk untuk kelangsungan hidup individu atau kelompok¹. Manusia individu membentuk dan beradaptasi pada kelompok baru, karenanya manusia disebut makhluk sosial. Manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain.

Allah Swt telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain supaya mereka saling tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umat². Tidak mengambil hak hak yang telah diterima masing-masing, dan tidak juga mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya demi kepentingan pribadi. Semua transaksi yang dilakukan haruslah berdasarkan prinsip suka sama rela (*an taraddin minkum*), dan tidak ada pihak yang mendzalimi atau terdzalimi.

Dengan cara bersosialisasi dan membentuk kelompok dan bekerja sama, manusia bisa saling membantu dalam hal kebaikan. Kerjasama antara satu individu dengan individu yang lain juga bisa dalam hal menyimpan uang, tak terkecuali dalam hal arisan. Arisan termasuk salah satu inspirasi dalam mengadakan perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan untuk melangsungkan kebutuhan

¹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm. 109.

² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Cet.3 (Bandung: Sinar Baru Albisindo, 2004) hlm. 278.

ekonomi. Hampir seluruh penduduk di pelosok tanah air mengenal yang namanya arisan. Arisan yang berkembang di masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada arisan motor, arisan haji, arisan gula, arisan semen dan lain-lain. Ternyata fenomena ini tidak hanya terjadi di negeri ini, di negara-negara lain. Seperti Arab juga telah dikenal sejak abad ke sembilan hijriyah yang dilakukan oleh para wanita Arab dengan istilah *jum'iyyah al-muwazhzhafin* atau *al-qardhu at-ta'awuni*, hingga kini fenomena ini masih berkembang dengan pesat. Bila demikian sudah mendunia, tentunya tidak lepas dari perhatian dan penjelasan hukum *syar'i* bentuk muamalah seperti ini oleh para ulama. Apalagi permasalahan ini termasuk kontemporer dan belum ada sebelumnya di masa para *salaful ummah* dahulu. Fenomena ini demikian semarak dilakukan kaum muslimin karena adanya kemudahan dan banyak membantu mereka.

Arisan secara umum termasuk muamalah yang belum pernah disinggung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara langsung, maka hukumnya dikembalikan kepada hukum asal muamalah, yaitu dibolehkan. Para ulama menyebutkan hal tersebut dengan mengemukakan kaidah *fiqh* yang berbunyi:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Pada dasarnya hukum muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.³

Allah Swt memberikan semua yang ada di muka bumi ini untuk kepentingan manusia, para ulama menyebutnya dengan istilah *al-imtinan* yaitu pemberian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan muamalah pada asalnya hukumnya adalah mubah kecuali ada dalil yang menyebutkan tentang keharamannya.

³ A Dzajuli, *kaidah-kaidah fikih* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.11

Selain itu juga, dengan adanya arisan bisa mempererat hubungan baik dan sarana saling tolong-menolong antara keluarga, tetangga, ataupun teman. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”(Q.S Al-maidah:2).⁴

Ayat di atas memerintahkan kita untuk saling tolong menolong di dalam kebaikan, sedang tujuan arisan itu sendiri adalah menolong orang yang membutuhkan dengan cara iuran secara rutin dan bergiliran untuk mendapatkannya, maka termasuk dalam katagori tolong menolong yang diperintahkan Allah Swt. Arisan sendiri bisa dikatakan memiliki prinsip *tabarru'* pada hukum dasarnya. Namun demikian, arisan juga sangat rentan dengan masalah karena yang mengikuti bukan satu atau dua orang saja, melainkan melibatkan banyak orang. Banyak implikasi lain yang menjadikan sistem arisan yang mengutamakan prinsip saling tolong menolong dalam kebaikan tetapi menyimpang dan keluar pada jalurnya.

Dewasa ini, subjek dari arisan sendiri bukan halnya dalam hal keuangan saja, tetapi dengan menggunakan subjek berbagai macam bahan makanan pokok, atau biasa kita sebut sembako. Arisan sembako yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang misalnya. Adapun sistem dari pembayaran arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang ini dikumpulkan setiap 2 minggu sekali, dikumpulkan oleh ketua anggota arisan tersebut dan diambil di hari minggu

⁴ Soenarjo, *Al-qur'an dan terjemah* (Semarang: CV. Toko Putra, 1989) hlm.156.

kedua oleh anggota arisan yang mendapatkannya. Untuk pengocokan nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang dilakukan sekali saja di awal pembukaan arisan.

Sembako dan uang yang telah dikumpulkan diambil setiap 2 minggu sekali oleh anggota arisan sesuai nomor undian yang telah dikocok di awal pembukaan arisan. Mengenai pengambilan sembako sesuai nomor undian, ada hal menarik dalam kepemilikan nomor undian masing-masing anggota. Sering terjadi penukaran nomor undian arisan oleh para anggota arisan yang lebih membutuhkan sembako tersebut. Anggota arisan yang memiliki nomor undian yang urutannya lebih jauh menukarkan nomor undian tersebut kepada anggota arisan yang nomor urutnya lebih awal dengan harapan bisa mendapatkan sembako dengan segera karena suatu kebutuhan yang mendesak.

Tukar menukar nomor undian tersebut memiliki suatu konsekuensi, dimana anggota arisan yang nomor urut undiannya ingin ditukarkan dengan nomor undian yang lebih dekat harus membayar sejumlah uang atau memberikan sebagian dari sembako yang didapatkan. Dengan kata lain, si pemilik nomor undian yang lebih awal, meminjamkan sembako tersebut kepada anggota arisan yang ingin ditukar dengan konsekuensi memberikan uang tambahan atau memberikan sebagian sembako nya sebagai imbalan peminjaman karena adanya penangguhan waktu dalam pembayaran hutang.

Arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang dilakukan dengan cara masing-masing anggota mengumpulkan 2 (dua) kg Beras, 2 (dua) kg telur ayam, 2 (dua) liter minyak sayur dan uang sebesar Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) dikumpulkan 2 (dua) minggu sekali terhitung mulai dari tanggal 17 Mei 2014. Jumlah anggota dari arisan sembako

PKK di Kelurahan Kadubeureum ada 35 anggota, jika dijumlahkan keseluruhan dari sembako dan uang yang dikumpulkan dalam 2 minggu sekali menjadi 70 (tujuh puluh) kg beras, 70 (tujuh puluh) kg telur ayam, 70 (tujuh puluh) liter minyak sayur dan uang sejumlah Rp 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah) untuk masing-masing anggota arisan.

Terhitung pada tanggal 31 Mei tahun 2014, yaitu pengambilan arisan untuk nomor urut 2 milik Ibu Dede Rosita, ditukar dengan nomor urut 5 milik Ibu Sulkiah dengan alasan minggu tersebut Ibu Sulkiah ada keperluan yang sangat mendesak sehingga dengan terpaksa menukarkan nomor undiannya dengan Ibu Dede Rosita dengan memberikan imbalan atas peminjaman karena hutang yang ditanggihkan waktunya sebesar Rp.350.000,- (tiga ratus lima puluh ribu rupiah) dan 3 kg beras. Setiap anggota arisan yang mendapatkan giliran mengambil arisan membayar uang sejumlah Rp.20.000,- (dua puluh ribu rupiah) untuk ketua arisan yang mengumpulkan sembako dan uang dari masing-masing anggota dan juga memberikan denda bagi anggota yang telat mengumpulkan. Denda yang diberlakukan dalam arisan tersebut yaitu berupa uang sebesar Rp.5000,- (lima ribu rupiah) dalam setiap satu hari keterlambatan. Hal tersebut dilakukan untuk menanggulangi terjadinya keterlambatan bagi para anggota yang telat mengumpulkan, jika ada anggota yang telat mengumpulkan hal tersebut mengakibatkan ketua arisan harus menutup kekurangan sembako dan uang yang harus disetorkan kepada pemenang arisan yang bersangkutan.

Pada praktiknya, bukan hanya masalah kebutuhan yang mendesak saja yang menjadi alasan para anggota arisan saling menukar nomor undian arisan yang telah mereka terima, namun ada faktor-faktor lain yang mendukung transaksi tersebut dilakukan. Mengenai imbalan yang didapatkan atas penukaran nomor undian yang diberikan kepada anggota arisan yang menukarkannya karena penangguhan waktu,

masing-masing memiliki jumlah yang berbeda, sesuai dengan nomor urut yang ditukarnya.

Kasus tersebut, jika dikaji lebih mendalam adanya pemaksaan dalam pelaksanaan arisan yang mana dilaksanakan dengan cara halus sehingga terlihat wajar-wajar saja, tetapi didalamnya terdapat unsur penyimpangan.

Dari permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih jauh tentang Tukar Menukar Nomor Undian Arisan Sembako Pkk Di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Hal inilah yang menjadi pertimbangan masalah dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah adanya kelebihan pembayaran atas utang piutang dalam tukar menukar nomor undian arisan yang sudah diperjanjikan diawal akad antara pelaku utang piutang. Berpijak pada latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dikembangkan dan dicari pangkal penyelesaiannya, sehingga dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang ?
2. Bagaimana mafsadat dan maslahat pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang ?
3. Bagaimana tinjauan fikih muamalah terhadap pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui maslahat dan mafsadat dalam pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui tinjauan fikih muamalah terhadap pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu syariah, khususnya mengenai fiqih muamalah dan sistem perekonomian islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna baik bagi penulis dan masyarakat yang membaca tulisan ini.

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan keilmuan yang lebih luas dan dapat memahami pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.

- b. Bagi masyarakat umum

Sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas mengenai pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.

E. Kerangka Pemikiran

Segala perbuatan manusia yang berkaitan dengan hukum Islam harus didasarkan pada nash yang jelas. Dalil yang dimaksudkan diambil dari al-Qur'an dan al-Hadis, perubahan situasi dan kondisi yang sekarang ini tidak mencakup kemungkinan merubah hukum yang telah ada pada suatu masalah tertentu.

Syariat Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur seluruh aspek kegiatan manusia termasuk kegiatan ekonomi didalamnya. Arisan sendiri termasuk didalamnya kegiatan ekonomi. Arisan beroperasi diluar ekonomi formal sebagai sistem lain untuk menyimpan uang, namun kegiatan ini juga dimaksudkan untuk kegiatan pertemuan yang memiliki unsur “paksa” karena anggota diharuskan membayar dan datang setiap kali undian akan dilaksanakan.

Di Indonesia, dalam budaya arisan, setiap kali salah satu anggota memenangkan uang pada pengundian, pemenang tersebut memiliki kewajiban untuk menggelar pertemuan pada periode berikutnya arisan akan diadakan.

Dalam pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan yang disertai adanya akad hutang piutang oleh para pelaku terhadap uang hasil arisan merupakan suatu tradisi yang sudah sering masyarakat di Indonesia lakukan, tak terkecuali anggota PKK Kelurahan Kadubeurum. Dimana seseorang berhutang uang atau benda kepada yang lainnya untuk dikembalikan lagi kepada pemiliknya dikemudian hari dengan pembayaran dicicil, dan anggota yang kebagian mendapatkan giliran dalam memperoleh uang dalam arisan tersebut seakan dia berhutang dan meminjam kepada anggota yang lainnya, yang untuk selanjutnya dia harus membayar sejumlah uang kepada anggota yang mendapat undian selanjutnya. Adapun uang hasil arisan yang dipinjam terlebih dahulu oleh anggota arisan yang nomor urutnya jauh, maka disertakan adanya tambahan uang lebih atas pinjaman uang hasil arisan yang diberikan terlebih dahulu kepada anggota arisan

yang lebih membutuhkan uang hasil arisan lebih awal. Konsep dalam arisan sama seperti seseorang dengan berhutang kepada pihak kolektif, yang mana penerima undian (anggota arisan yang kebagian mendapatkan uang arisan) sekan berhutang kepada semua peserta yang ikut dalam arisan.

Utang piutang dalam kajian fikih muamalah disebut dengan *al-qardh* yaitu memberikan sesuatu kepada seseorang dengan perjanjian dia akan membayar yang sama dengan itu.⁵

Secara etimologi, *qardh* berasal dari kata قَرْضٌ yang sinonimnya أَلْقَطْعُ yang artinya potongan. Harta yang dibayarkan kepada *muqtarid* (yang diajak akad *qardh*) dinamakan *qardh*, sebab merupakan potongan dari harta *muqrid* (orang yang membayar).⁶

Landasan *syara' qardh* ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Al-qur'an Surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”(Q.S Al-maidah:2).⁷

Ayat di atas memerintahkan kita untuk saling tolong menolong di dalam kebaikan, sedang tujuan *qardh* itu sendiri adalah menolong orang yang membutuhkan dengan cara meminjamkan uang atau benda kepada orang yang sedang membutuhkan.

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut:

⁵ Chairuman Pasaribu dkk, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offsett, 2004) hlm.136

⁶ Rachmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) hlm. 151

⁷ Soenarjo, *Al-qur'an dan terjemah*, Semarang,:CV. Toko Putra, 1989, hlm.156.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَقْرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنًا فَأَعْطَى سِنًا فَوْقَهُ وَقَالَ خِيَارُكُمْ مَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw meminjam unta dan mengembalikan dengan unta yang lebih baik. Dan beliau bersabda: Pilihannya kalian adalah orang yang memperbaiki pada (pengembalian) pinjaman”.(H.R. Muslim)⁸

Melebihi pembayaran dari sebanyak utang, kalau kelebihan itu memang kemauan atas dari yang berutang dan tidak atas perjanjian sebelumnya, maka kelebihan itu boleh (halal) bagi yang mengambilnya dan menjadi kebaikan untuk orang yang membayar utang. Hal ini dapat ditemukan dalam sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَقْرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنًا فَأَعْطَى سِنًا خَيْرًا مِنْ سِنِّهِ وَقَالَ خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ)

“Dari abu Hurairah, berkata ia: Rasulullah Saw telah mengutang hewan, kemudian beliau bayar dengan hewan yang lebih besar umurnya dari hewan yang beliau utang itu dan Rasulullah Saw bersabda: orang yang paling baik diantara kamu, ialah orang yang dapat membayar utangnya dengan yang lebih baik”.(H.R Ahmad dan Tirmidzi)⁹

Adapun tambahan yang dikehendaki oleh yang berpiutang atau lebih menjadi perjanjian sewaktu akad, maka tidak boleh, tambahan tersebut tidak halal atas yang berpiutang mengambilnya. Para ulama sepakat bahwa setiap utang yang mengambil manfaat hukumnya haram, apabila hal itu disyaratkan atau ditetapkan

⁸ Shahih muslim V/471, no. 3978, hlm.574

⁹ Ibnu hajar al-asqalani, *Bulugh al-Maram min Adilat al Ahkam*,(Beirut: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra) hlm. 106

dalam perjanjian. Hal ini dapat ditemukan dalam sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ وَجْهٌ مِنْ وَجُوهِ الرَّبَا (اخرجه البيهقي)

“Setiap pinjaman yang didalamnya mengandung manfa’at maka ia semacam dari beberapa macam riba”.(H.R Baihaqi)¹⁰

Qardh yang mengandung didalamnya riba, termasuk kepada salah satu jenis riba, yaitu *riba nasi'ah*, melebihi pembayaran barang yang dipertukarkan, diperjualbelikan, atau diutangkan karena diakhirkan waktu pembayarannya baik yang sejenis maupun tidak¹¹.

Menurut bahasa, riba artinya *ziyadah* (tambahan) atau *an-nama* (berkembang). Sedangkan menurut istilah, pengertian dari riba adalah penambahan pada harta dalam akad tukar-menukar tanpa adanya imbalan atau pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil¹².

Di dalam Islam riba dalam bentuk apapun dan dengan alasan apapun juga adalah dilarang oleh Allah Swt. Sehingga, hukum riba itu adalah haram, sebagaimana dalil tentang riba dalam Firman Allah Swt dalam Surat al-Baqarah ayat 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut), jika kamu orang yang beriman”.(Q.S Al-baqarah:278)¹³

¹⁰ Ibnu hajar al-asqalani, ..., (Beirut: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra) hlm. 107

¹¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 2011, hlm.62

¹² Hendi Suhendi,, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011) hlm.57

¹³ Soenarjo, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV. Toko Putra, 1989) hlm.98

Sudah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat Indonesia, yaitu arisan yang telah menjadi budaya baru di Indonesia, memiliki potensi formal sebagai sistem lain untuk menyimpan uang, namun kegiatan ini juga dimaksudkan untuk kegiatan pertemuan yang memiliki unsur “paksa” karena anggota diharuskan membayar dan datang setiap kali undian dilaksanakan.

Pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan yang disertai akad *qardh* oleh para pelaku terhadap hasil arisan yang dikumpulkan dari masing-masing sudah menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kadubeureum, dimana seseorang berhutang benda atau uang kepada yang lainnya untuk dikembalikan lagi kepada pemilik dikemudian hari dengan pembayaran di tangguhkan. Anggota arisan yang menukarkan undiannya dengan yang mendapatkan nomor undian lebih awal, seakan dia berhutang pada anggota tersebut dan membayarnya saat nomor undian anggota yang ingin ditukar tersebut mendapat giliran dengan menambahkan uang lebih sebagai imbalan atas tukar menukar tersebut.

Arisan termasuk kedalam masalah muamalah, dan setiap asal muamalah adalah mubah, sampai ada dalil yang mengharamkannya. Sebagaimana dijelaskan pada kaidah fikih:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Hukum asal semua bentuk muamalah adalah mubah (boleh), kecuali ada dalil yang mengharamkannya (melarang)”¹⁴

Oleh karena tidak ada dalil yang shahih yang berkenaan dengan masalah arisan, maka ia kembali kepada hukum asalnya yaitu mubah. Namun demikian,

¹⁴ A Dzajuli, *kaidah-kaidah fikih* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.11

masih terdapat penyimpangan-penyimpangan dari proses arisan yang terjadi di masyarakat, dan keluar dari unsur-unsur arisan sebenarnya. Hal ini terjadi pada arisan yang dilakukan di Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang, yang mana tukar menukar undian yang dilakukan oleh anggota arisan dengan memberikan suatu kelebihan pembayaran atas benda atau uang yang dipinjam karena adanya penangguhan waktu. Apabila dikaitkan dengan kasus pelaksanaan tukar menukar nomor undian arisan sembako PKK di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang, dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1.1: Konsep *al-Qardh*



Dewasa ini, dalam bidang ekonomi, Islam memberikan perhatian terhadap faktor-faktor yang menjerumuskan aturan aturan untuk mencegah munculnya situasi ini. Salah satunya adalah dilarangnya praktek riba atau mengambil keuntungan yang lebih dari uang hasil arisan yang dipinjamnya, seperti halnya yang terjadi di desa kadubeureum kecamatan padarincang kabupaten serang yaitu tukar menukar nomor undian arisan dengan akad utang piutang.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan, memaparkan pelaksanaan transaksi tukar menukar nomor undian arisan yang dilakukan oleh anggota PKK Kelurahan Kadubeureum. Metode penelitian ini lebih mengedepankan suatu satuan analisis,

bukan generalisasi dari sejumlah satuan analisis dan biasa digunakan pada bidang sosiologi mikro untuk mendeskripsikan suatu satuan analisis secara utuh.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diambil dari para responden yang dijadikan objek penelitian, yaitu para anggota arisan sembako PKK yang diprakarsai oleh anggota PKK di Kelurahan Kadubeureum tersebut. Sebagai data sekunder penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur-literatur, referensi dan sumber buku seperti buku dari Hendi Suhendi, yang berjudul *Fiqih Muamalah* dan berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah tersebut.

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang penulis ajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dihubungkan dengan masalah yang dibahas seperti tukar menukar nomor undian arisan dengan menggunakan akad utang piutang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, penulis melakukan berbagai langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu penelitian dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran keadaan yang terjadi mengenai

tukar menukar nomor undian arisan. Penulis mendatangi langsung ke tempat dilaksanakannya arisan tersebut, yang berlokasi di Kelurahan Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 1991:153). Wawancara ini penulis tujuikan kepada responden atau informan dalam mengumpulkan data yang berupa pendapat atau mengenai kenyataan sehingga data memiliki keabsahan dan dapat dipercaya. Penulis melakukan wawancara langsung dengan ketua arisan dan para anggota arisan.

c. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mencari teori-teori dan pendapat-pendapat yang menunjang terhadap penelitian ini dan dari teori-teori dan pendapat tersebut dikembangkan dan dijabarkan sehingga satu sama lain terdapat kesinambungan. Referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah tersebut.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul, oleh penulis akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Dalam pelaksanaannya penganalisisan dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber baik data primer maupun sekunder serta data lainnya.

- b. Mengumpulkan seluruh data dalam satu –satuan sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran. Data-data yang telah diperoleh akan dihubungkan dengan teori sehingga pada akhirnya dapat memunculkan kesesuaian antara data dengan teori atau ketidaksesuaian antara data dengan teori.
- d. Menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan memperhatikan rumusan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari kesesuaian atau ketidaksesuaian antara data yang telah diperoleh dengan teori yang berkaitan.

